

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survey melalui pengamatan langsung di lapangan dan menggunakan kuisisioner, dengan populasi petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Usahatani kopi adalah kegiatan terencana pemeliharaan sumberdaya hayati (kopi) yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya.

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan petani untuk melakukan usahatani kopi, diukur dalam satuan hektar (Ha).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk Urea, NPK, dan pupuk kandang yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu tahun. Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu tahun terakhir. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Jumlah bibit adalah banyaknya bibit yang digunakan petani pada proses produksi dalam satu tahun terakhir, diukur dalam satuan batang.

Jumlah obat-obatan adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan untuk memberantas gulma serta hama dan penyakit tanaman dalam satu tahun terakhir, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah nilai uang faktor-faktor produksi yang dikorbankan oleh petani pada proses produksi kopi selama satu tahun terakhir, mencakup biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Total biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi kopi, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk mempelancar kegiatan usahatani kopi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani, tetapi masuk dalam perhitungan biaya, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang bersifat tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Rp).

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total yang digunakan dalam satu kali proses produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga produk adalah nilai dari kopi yang dihasilkan, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan kopi adalah nilai hasil yang diterima petani yang diperoleh dari perkalian antara jumlah hasil produksi kopi yang dihasilkan dengan harga produksi kopi di tingkat petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga petani kopi, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/th).

Usaha kopi adalah suatu sumber pendapatan petani dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk menghasilkan produksi kopi yang siap dijual.

Usaha non kopi adalah suatu sumber pendapatan petani kopi yang mengusahakan pekerjaan sampingan di luar kegiatan produksi kopi, namun masih dalam lingkup pertanian. Contohnya : kegiatan budidaya lada, sayur, ternak, buruh tani dan lain-lain.

Usaha non pertanian adalah suatu sumber pendapatan petani kopi yang mengusahakan pekerjaan sampingan di luar kegiatan pertanian. Contohnya : berdagang, ojek, buruh bangunan, dan lain-lain.

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran keluarga adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh keluarga petani untuk keperluan-keperluan konsumsi, yaitu pangan dan non pangan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan adalah penerimaan usahatani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali periode produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Pendapatan usahatani non kopi adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usahatani non kopi setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan keluarga petani yang berasal dari usaha non pertanian, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Menurut Sajogyo (1997), kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kehidupan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan. Tingkat kemiskinan masing-masing keluarga diukur dengan kriteria setara beras menurut Sajogyo.

Badan Pusat Statistik (2007) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan kriteria indikator BPS.

B. Lokasi, Waktu Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Sekincau Desa Tiga Jaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan sentra produksi dan memiliki luas lahan kopi yang cukup luas di Kabupaten Lampung Barat. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2014. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur dan laporan instansi terkait sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Penentuan Responden dan Jumlah Responden

Populasi sasaran adalah petani kopi di Desa Tiga Jaya sebanyak 228 orang. Populasi merupakan individu yang tergabung pada sembilan kelompok tani kopi. Petani kopi memiliki karakteristik luas lahan yang bervariasi dan usia tanaman kopi rata-rata >8 tahun. Dalam penelitian ini, responden yang diambil adalah 100 orang, dengan alasan jumlah sampel semakin mendekati jumlah populasi, maka semakin baik. Sebaran jumlah sampel menurut luas lahan kopi yang diusahakan

di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2014 secara terperinci dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran sampel menurut luas lahan kopi yang diusahakan di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014

Luas lahan (Ha)	Populasi	Jumlah sampel
$\leq 0,50$	4	4
0,51 – 1,00	113	48
$>1,00$	111	48
Jumlah	228	100

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebaran populasi menurut luas lahan dibagi menjadi tiga kelompok. Perhitungan jumlah sampel yang diambil dari setiap kelompok adalah luas lahan $\leq 0,50$ ha sebanyak 4 sampel dengan metode sensus, luas lahan 0,51-1,00 ha dan $>1,00$ ha masing-masing sebanyak 48 sampel, yang diambil dengan metode *disproposional random sampling* atau pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan besar kecilnya jumlah populasi pada strata yang ditentukan (yang ada). Metode ini digunakan berdasarkan kondisi anggota populasi berstrata namun tidak proporsional pembagiannya.

Sampel (dari Sembilan kelompok tani) diperoleh dengan mengacu pada metode alokasi proporsional menurut Supranto (1992), dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- n_i = jumlah sampel tiap kelompok tani
- N_i = jumlah populasi masing-masing kelompok tani
- N = jumlah populasi keseluruhan
- n = Jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan rumus di atas, maka sebaran sampel untuk tiap kelompok tani adalah seperti Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran sampel untuk tiap kelompok tani kopi di Desa Tiga Jaya Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014

Nama kelompok tani	$\leq 0,50$ ha		0,51 – 1,00 ha		$>1,00$ ha	
	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
Tunas sakti	0	0	17	7	13	6
Jaya tani	0	0	13	6	11	5
Harapan jaya	0	0	3	1	14	6
Tunas jaya	0	0	14	6	16	7
Karya tani	0	0	7	3	20	9
Manunggal jaya	0	0	9	4	17	7
Berkah usaha tani	4	4	33	14	0	0
Saiy jaya	0	0	0	0	15	6
Bina usaha	0	0	17	7	5	2
Jumlah	4	4	113	48	111	48

Pemilihan sampel petani dari populasi tiap kelompok tani digunakan metode *simple random sampling*.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excell*). Analisis dalam penelitian meliputi analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

1. Analisis Pendapatan Usaha Kopi

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani.

Pendapatan usahatani kopi dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari

produk total dikalikan dengan harga jualnya di tingkat petani dikurangi biaya.

Rumus umum persamaan pendapatan adalah :

$$\pi = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi , \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan : π = Pendapatan usahatani kopi (Rp)

Y = Jumlah produksikopi (kg)

Py = Harga per satuan produksi kopi (Rp/Kg)

Xi = Faktor produksi usahatani kopi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Pxi = Harga faktor produksi ke i (Rp)

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani kopi dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani kopi, dengan rumus:

$$Prt = P_{\text{usahatani kopi}} + P_{\text{dari luar usahatani kopi}}, \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan Rumah Tangga

$P_{\text{usahatani kopi}}$ = Pendapatan dari usahatani kopi

$P_{\text{luar usahatani kopi}}$ = Pendapatan dari luar usahatani kopi, terdiri dari pendapatan usahtani non kopi dan pendapatan ushatani non pertanian dengan rumus :

$$P_{\text{dari luar usahatani kopi}} = P_{\text{Non Kopi}} + P_{\text{Non Pertanian}}, \dots \dots \dots (7)$$

Untuk melihat penerimaan usahatani kopi per satuan biaya yang dikeluarkan digunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. R/C menunjukkan berapa besar penerimaan yang

akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi. Dengan kata lain, analisis rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan kegiatan usahatani. Artinya, dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Nilai nisbah penerimaan dan biaya dapat diperoleh dari rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}, \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

Pengambilan keputusan adalah :

- (a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- (b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil dari pada biaya total.
- (c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak juga merugi (impas), karena penerimaan total sama dengan biaya total.

Hasil pendapatan kemudian dikonversi ke dalam pendapatan standar Bank Dunia (US \$ 2,5 per hari per kapita).

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Analisis tingkat kesejahteraan diukur melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga dan diklasifikasikan dengan pendekatan berdasarkan teori Sajogyo (1997) dan Indikator BPS (2007).

a. Definisi dan Perhitungan Pengeluaran Rumah Tangga

Perhitungan pengeluaran rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dibagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai :

$$C_t = C_{p_i} + C_{np_i} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga
 i = 1, 2, 3,, n
 n = Pengeluaran lainnya, selain pengeluaran pangan dan non pangan
- C_{p_i} = Pengeluaran untuk pangan, dengan rumus :
 $C_p = C_{p1} + C_{p2} + C_{p3} + C_{p4} + C_{p5} + \dots + C_{pn} \dots \dots \dots (10)$
 C_{p1} = Pengeluaran untuk padi-padian
 C_{p2} = Pengeluaran untuk minyak dan lemak
 C_{p3} = Pengeluaran untuk pangan hewani
 C_{p4} = Pengeluaran untuk sayur-sayuran
 C_{p5} = Pengeluaran untuk buah-buahan
 C_{pn} = Pengeluaran lainnya
- C_{np_i} = Pengeluaran untuk nonpangan, dengan rumus :
 $C_{np} = C_{np1} + C_{np2} + C_{np3} + C_{np4} + C_{np5} + \dots + C_{npi} \dots \dots \dots (11)$
 C_{np1} = Pengeluaran untuk bahan bakar
 C_{np2} = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
 C_{np3} = Pengeluaran untuk pendidikan
 C_{np4} = Pengeluaran untuk kesehatan
 C_{np5} = Pengeluaran untuk listrik
 C_{npi} = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga usahatani kopi, baik pengeluaran untuk pangan maupun nonpangan dalam sebulan, yang dikonversi ke tahun dan dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga (Sajogyo,1997).

b. Pendekatan Berdasarkan Teori Sajogyo

Analisis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi, yaitu total pendapatan keluarga dari usahatani kopi, dan dari luar usahatani kopi. Pendapatan ini kemudian dikonversi ke dalam ukuran pendapatan setara beras dalam satuan kilogram untuk melihat tingkat kemiskinan (Sayogyo, 1997). Secara matematis tingkat pendapatan per kapita per tahun tiap keluarga dan tingkat pendapatan per kapita per tahun tiap keluarga setara beras dapat dirumuskan sebagai:

$$\pi/\text{kapita}/\text{th (Rp)} = \frac{\pi (\text{Rp})}{\sum \text{Anggotakeluarga}}, \dots \dots \dots (12)$$

$$\pi/\text{kapita}/\text{setara beras (kg)} = \frac{\pi/\text{kapita}/\text{th (Rp)}}{\text{Harga beras}}, \dots \dots \dots (13)$$

Perhitungan kemiskinan menurut Sayogyo (1997) didasarkan pada besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras setempat. Kriteria perhitungan tersebut adalah apabila pengeluaran per kapita per tahun setara beras :

- (1) <180 kg yaitu paling miskin
- (2) 180-240 kg yaitu miskin sekali

- (3) 240-320 kg yaitu miskin
- (4) 320-480 kg yaitu nyaris miskin
- (5) 480-960 kg yaitu cukup
- (6) >960 kg yaitu hidup layak

c. Pendekatan Berdasarkan Indikator BPS

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga tani dalam kategori sudah sejahtera dan belum sejahtera. Hal ini didasarkan pada tujuh indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (dilampirkan). Nilai bobot tertinggi diberi skor 3, bobot sedang diberi skor 2 dan bobot terendah diberi skor 1. Perhitungan skor pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penemuan *range skor* metode BPS (1994). Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi yang digunakan. Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SKT-SKR}{JKI} \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- RS : range skor
- SKT : skor tertinggi (7x3=21)
- SKR : skor terendah (7x1=7)
- JKI : jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan menggunakan rumus persamaan (14) diperoleh range skor 7-21, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah :

(1) skor antara 7-14 : rumah tangga petani kopi belum sejahtera.

(2) skor antara 15-21 : rumah tangga petani kopi sudah sejahtera.